



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 10 No.1/Juni 2021

METODE DAN CORAK TAFSÎR AYÂT ASYKALAT KARYA IBN TAIMIYYAH

Remer Muhamad

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail : muhammadremer@gmail.com

Syafruddin

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail : Syafuddin1757@gmail.com

Zulheldi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail : zulheldizulheldi@gmail.com

Abstract

This Research aims to reveal the methods and Style of Tafsîr Ayât Asykalat book written by Ibn Taimiyah. What is the method of writing Tafsîr Ayât Asykalat book, what is the style of interpretation and what are the advantages and disadvantages of Tafsîr Ayât Asykalat. This study is Uses Library Research Methods with the primary data being Ibn Taimiyyah's book Tafsîr Ayât Asykalat written by Abdul Aziz Bin Muhammad al-Khalifah. Secondary data sources are in the form of scientific books of interpretation or other articles related to the problem being researched. After conducting the research it can be concluded that the method used by Ibn Taymiyyah is the method of muqaran, which is to compare one interpretation with another. Meanwhile, the style of Tafsîr Ayât Asykalat is the style of akidah, because almost the entire theme of the discussion of the verse has the nuances of akidah. The strength of the book Tafsîr Ayât Asykalat is that it provides broader insight into one theme of discussion, open the door to being tolerant by knowing the various interpretive views in one discussion, and proving that the Al-Qur'an is actually nothing contradictory. While the weakness of the methodology of this book of Tafsîr is that it cannot be given to beginners because the discussion is too broad and sometimes uses scientific terms that are difficult for beginners to know, cannot be relied on to answer social problems in society because this interpretation is scientific and does not discuss interpretation to answer a reality that happened, the method of interpretation was not systematic, did not match the title of the book with the contents of the book, Ibn Taimiyyah did not issue a new opinion, only commented on the interpretation of friends or the history of salaf and khalaf scholars.

Keywords: Method, Style, Tafsir Ayat Asykalat, Ibn Taimiyyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode dan corak kitab *Tafsîr Ayât Asykalat* karya Ibn Taimiyyah. Bagaimana metode penulisan kitab *Tafsîr Ayât Asykalat*, apa corak penafsiran serta apa kelebihan dan kekurangan kitab *Tafsîr Ayât Asykalat*. Kajian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), dengan data primer kitab *Tafsîr Ayât Asykalat* karya Ibn Taimiyyah yang ditahkik oleh Abdul Aziz Bin Muhammad al-Khalifah. Sumber data sekunder berupa kitab

keilmuan tafsir ataupun artikel-artikel lainnya yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Setelah diadakan penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan Ibn Taimiyah adalah metode muqaran, yaitu membandingkan suatu penafsiran dengan penafsiran lainnya. Sedangkan corak *Tafsir Ayât Asykalat* adalah corak akidah, karena hampir keseluruhan tema pembahasan ayat bernuansa akidah. Kelebihan kitab *Tafsir Ayât Asykalat* adalah memberikan wawasan lebih luas dalam satu tema pembahasan, membuka pintu untuk bersikap toleran dengan mengetahui bermacam pandangan penafsiran pada satu pembahasan, dan membuktikan bahwa al-Qur'an sebenarnya tidak ada yang kontradiktif. Sedangkan kelemahan metodologi kitab Tafsir ini adalah tidak dapat diberikan kepada pemula karena pembahasannya terlalu luas dan kadang-kadang memakai istilah keilmuan yang sulit diketahui oleh pemula, tidak dapat diandalkan untuk menjawab problematika-problematika sosial di tengah masyarakat karena tafsir ini bersifat keilmuan dan tidak membahas penafsiran untuk menjawab suatu realita yang terjadi, metode penafsirannya tidak sistematis, tidak sesuai antara judul kitab dengan isi kitab, Ibn Taimiyah tidak mengeluarkan pendapat baru, hanya mentarjih penafsiran sahabat atau riwayat dari ulama salaf maupun khalaf.

Kata Kunci: Metode, Corak, Tafsir Ayat Asykalat, Ibn Taimiyah

PENDAHULUAN

Ibn Taimiyah merupakan tokoh ulama yang sangat brilian, dimana ia dilahirkan pada tahun 661 H/1263 M saat kondisi umat Islam yang sangat memprihatinkan. Situasi politik dan sosial di zaman Ibn Taimiyah sangat kacau. Umat Islam umumnya sangat menyimpang dari ajaran yang murni, akidah umat juga bercampur dengan syirik, ibadah yang dilakukan juga bercampur dengan unsur-unsur bid'ah, ruh taklid merajalela dan sebagainya.

Suasana demikian kemudian mendorong Ibn Taimiyah mengadakan pembaharuan dan perbaikan serta pemurnian ajaran Islam diantaranya dengan mengarang sebuah kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Ayât Asykalat 'ala Katsîr Min al-'Ulamâ Hattâ Lâ Yûjad fî Thâifâh Min Kutub al-Tafsîr Fihâ Qaul al-Shawab Bal Lâ Yûjad Fihâ Illâ Mâ Huwa Khatha* (Tafsir ayat-ayat musykil dikalangan ulama, sehingga tidak ditemukan diberbagai kitab tafsir tersebut perkataan yang benar, bahkan

penafsiran-penafsiran tersebut hanya penafsiran yang salah).

Menurut Ibn Taimiyah, penafsiran seperti ini lebih penting dibandingkan dengan penafsiran lainnya karena mampu menjawab persoalan umat berupa penafsiran yang musykil menurut ulama dengan memberikan argumen yang kuat.

Secara umum, kitab *Tafsir Ayât Asykalat* berisikan penafsiran Ibn Taimiyah terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang musykil oleh ulama. Kemusykilan tersebut terjadi karena kesamaran dalam memahami lafaz atau makna ayat seperti kesamaran pada tata bahasa al-Qur'an (nahwu), *gharîb al-lughah*, kesamaran makna ayat yang terkadang bertentangan dengan ayat atau hadis, keumuman dan kekhususan ayat, muthlaq muqayyad, dan lain sebagainya. Ibn Taimiyah menjelaskan kemusykilan tersebut, menyebutkan pendapat yang benar, mengkritik pendapat yang keliru disertai dengan dalil dan hujjah yang kuat yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, perkataan ulama salaf, tanpa *ta'asub* dalam berpendapat.

Dalam kitab “*Bughyatul Wuqūf ‘Ala Shuwaril Musykil ‘Inda Sayikh al-Islām Ibn Taimiyyah*” diketahui bahwa definisi *al-Musykil* menurut Ibn Taimiyyah bukan sebagaimana yang ditulis oleh penulis-penulis dari kalangan ulama salaf di dalam karya-karya yang ditulis untuk menjawab tuduhan keji *Mulhid* tentang al-Qur’an. Akan tetapi *al-Muyskil* yang dimaksud Ibn Taimiyyah dalam buku ini bisa disamakan dengan defenisi yang ditulis oleh *al-Mutaahkhirin* seperti Jurjany di dalam buku beliau *al-Ta’rifāt dan al-Manāwi* yaitu: Sesuatu yang tidak difahami maksudnya kecuali setelah perenungan yang dalam karena ia masuk (membaur) dengan hal-hal yang menyerupainya.

Penelitian metode dan corak tafsir akan menjelaskan bagaimana cara yang ditempuh oleh Ibn Taimiyyah dalam menafsirkan al-Qur’an, apakah metode yang ditempuh sudah benar sehingga karya tafsirnya bisa diterima atau sebaliknya? Dari segi coraknya, apakah *Tafsīr Ayāt Asykalat* lebih cenderung membahas satu corak tafsir saja, atau beberapa corak dari beberapa pembahasan ayat yang musykil menurut ulama? Pembahasan apa saja yang dominan dalam tafsir ini, dan bagaimana pandangan Ibn Taimiyyah dalam menyelesaikan permasalahan ayat yang musykil menurut ulama. Dari pembahasan dan pertanyaan-pertanyaan diatas maka penelitian ini dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*lybrary research*), dimana subyek yang diteliti sebagai sumber data utama dalam penelitian yaitu bahan pustaka. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah

untuk menggali lagi teori dan konsep-konsep lama yang telah ditulis oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian sesuai dengan bahan yang akan diteliti, mendapatkan orientasi yang luas mengenai bahan yang sedang diteliti dan menghindari duplikasi/kesamaan penelitian.¹

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dimana sumber data utamanya adalah kepustakaan. Berdasarkan kedudukan datanya, sumber data pada penelitian ini dibedakan atas dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini yaitu Kitab *Tafsīr Ayāt Asykalat* Karya Ibn Taimiyyah yang ditahkik oleh Abdul aziz bin Muhammad al-khalifah.

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa buku-buku Studi ilmu al-Qur’an, Pengantar ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Metodologi Penafsiran ilmu al-Qur’an dan artikel-artikel lainnya yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Pada metode ini terdapat dua jenis pendekatan yaitu pendekatan analisis isi (*content analysis*.) Pada pendekatan ini dilakukan analisis terhadap arti dan kandungan keseluruhan teks pada karya Ibn Tamiyyah yang bertujuan untuk merinci secara lengkap dan teliti mengenai objek penelitian.² Selain itu pendekatan ini juga digunakan untuk memperoleh kajian ilmiah dengan cara merinci objek permasalahan yang diteliti atau dapat juga dilakukan

¹Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, “*Metode Penelitian Survey*”, (Jakarta : LP3ES,1982), hal. 70

²Sumadi Suryabrata B.A., “*Metodelogi Penelitian*”, (Jakarta: Pelajar Press, 1997), hal. 19

dengan cara memilah berbagai definisi yang satu dengan yang lain agar mendapatkan suatu kejelasan. Untuk mendapatkan hasil penelitian, dijelaskan terlebih dahulu landasan teori tentang metode dan corak tafsir, ciri-ciri metode dan corak tafsir yang terdapat dalam kitab *Tafsîr Ayât Asykalat* melalui tabel, keduanya dikomparasikan sehingga mendapatkan hasil dari penelitian, selanjutnya hasil penelitian dijelaskan satu-persatu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menjelaskan tentang tiga (3) hal terkait kitab *Tafsîr Ayât Asykalat*, yaitu: *pertama*, tentang metode kitab *Tafsîr Ayât Asykalat*, *kedua*, tentang corak kitab *Tafsîr Ayât Asykalat*, *ketiga*, kelebihan dan kekurangan metodologi kitab *Tafsîr Ayât Asykalat*.

1. Metode *Tafsîr Ayât Asykalat*

Asal kata metode dari bahasa Yunani "*methodos*", artinya cara atau jalan.³ Dalam bahasa Inggris, ditulis "*method*" dan dalam bahasa Arab, ditulis "*thariqah* dan *manhaj*". kata *thariqah* dan *manhaj* memiliki pengertian yang sama yaitu metode. Kata *manhaj*, sebagaimana disinggung di atas adalah sebuah cara yang ditempuh oleh tiap-tiap mufassir dalam melakukan tafsir al- Qur'an.⁴

Ulama membagi metode tafsir kepada empat (4) metode yaitu metode tafsir ijmalî, tahlîlî, maudhu'i, dan muqaran. *Pertama*, metode tafsir ijmalî

yaitu menafsirkan ayat-ayat secara ringkas mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan dipahami serta mudah dibaca sesuai dengan tertib bacaan dan susunan yang ada di dalam mushaf. *Kedua*, metode tafsir tahlîlî yaitu tafsir yang berusaha menguraikan kata-kata yang terkandung dalam al-Qur'an, menuturkan bahasa, balaghah, i'rab, dan qira'at, serta menyebutkan sebab nuzul bila ada disertai dengan mengaitkan ayat per ayat, menguraikan kata per kata dari ayat-ayat, menjelaskan bagian-bagiannya, kemudian menggali kandungan hukum dan makna yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut. *Ketiga*, metode tafsir maudhu'i yaitu tafsir yang menghimpun ayat-ayat yang temanya sama, pada tafsir ini dilakukan penjelasan secara menyeluruh. *Keempat*, metode tafsir muqaran yaitu tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, menguraikan, menyebutkan pendapat para mufassir, serta mengemukakan pendapat mereka dan melakukan perbandingan antara satu dan yang lain, menggali kandungan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, menyimpulkan hasil dari berbagai macam pendapat, persamaan dan perbedaannya.⁵

Untuk mengetahui metode Ibn Taimiyyah dalam *Tafsîr Ayât Asykalat* dilakukan melalui tabel ciri-ciri metode tafsir, dari tabel tersebut diberi tanda (√) pada ciri yang ada pada kitab *Tafsîr Ayât Asykalat* dan tanda (x) pada ciri yang tidak ada. Penentuan hasil penelitian diambil dari ciri yang paling dominan.

³Fuad Hasan dan Koentjaningrat, "*Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*", (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 16

⁴Tim Jam'iyah al-Ma'arif al-Islamiyah al-Tsiqafiyah, "*Dirasah fi Manâhij al-Tafsîr*", cet. I, (Beirut: Jam'iyah al-Ma'arif, 2012), hal. 59

⁵Al-husaini Abu Farhah, "*Al-Futuhât al-Rabbaniyyah fi al-Tafsîr al-Maudhu'i lil Ayât al-Qur`aniyyah*", Juz II, hal.11

Tabel ciri-ciri metode tafsir

N O	Ciri – ciri Metode Tafsir	Metode Tafsir				
		I	T	M I	M Q	A A
1	Menafsirkan langsung tanpa perbandingan atau tema bahasan	√				x
2	Bahasa yang singkat dan padat	√				x
3	Praktis dan mudah dipahami	√				x
4	Mufassir tidak banyak berpendapat	√				x
5	Menafsirkan sesuai urutan mushaf	√	√			x
6	Penafsiran konprehensif dan menyeluruh.		√			x
7	Menjelaskan secara panjang lebar, seperti munasabat al-ayat, asbab nuzul, analisi mufradat dll		√			x
8	Diakhir penafsiran dijelaskan kesimpulan yg berkaitan dengan hukum fiqh, tauhid, akhlak, atau hal lain		√			x
9	Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dalam satu tema yang sama			√		x
10	Senantiasa memperhatikan aspek kronologi turunnya ayat (asbabunnuzul)			√		x
11	Ayat harus dipahami dan ditinjau dari berbagai aspeknya, seperti bahasa, konteks kesejarahan, munasabat, dan sebagainya			√		x
12	Mufassir menguasai berbagai ilmu, baik yang tergolong dalam <i>ulum al-Tafsir</i> maupun ilmu-ilmu lain yang relevan, seperti sejarah, sosiologi, antropologi dan sebagainya			√		x
13	Pembahasan terfokus kepada satu topik			√		x

N O	Ciri – ciri Metode Tafsir	Metode Tafsir				
		I	T	M I	M Q	A A
14	Tujuan utama memahami makna bukan <i>i'jaz</i> al-Qur'an seperti keindahan bahasa, dll			√	√	√
15	Al-Qur'an berbicara menurut yang diinginkannya, bukan menurut selera mufassirnya			√		x
16	Menafsirkan tidak sesuai urutan mushaf			√	√	√
17	Membandingkan teks (<i>nash</i>) ayat-ayat al-Qur'an yang sama atau mirip redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama				√	√
18	Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang terlihat bertentangan				√	√
19	Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.				√	√

Ket : I : Metode Tafsir Ijmali
 T : Metode Tafsir Tahlili
 MI : Metode Tafsir Maudhui
 MQ : Metode Tafsir Muqaran
 A.A : Tafsir Ayat Asykalat

Dari penjelasan dan tabel diatas disimpulkan metode *Tafsîr Ayât Asykalat* adalah metode tafsir muqaran, karena metode ini yang paling dominan dan bahkan mencakup keseluruhan dari ciri metode tafsir *Tafsîr Ayât Asykalat*

Ciri-ciri metode tafsir tersebut adalah:

1. Tujuan utama memahami makna bukan *i'jaz* al-Qur'an seperti keindahan bahasa dan lain-lain.

Tafsîr Ayât Asykalat berisikan penafsiran untuk memahami makna ayat, bukan mengkaji ke i'jazan al-Qur'an melalui keindahan bahasa dan lainnya. Penggunaan kaidah bahasa pun pada dasarnya untuk memahami makna ayat seperti Penafsiran Q.S al-An'am ayat 109-110. Ibn Taimiyyah menyebutkan bahwa kata (أنها) ada dua versi bacaan dengan *fathah* dan *kasrah* pada hamzah, kemudian ia berpendapat bahwa bacaan dengan *fathah* pada hamzah lebih baik.

Menurut Ibn Taimiyyah, kesalahan kebanyakan ahli bahasa karena memahami kalimat (و نقل أفئدتهم) adalah kalimat baru (*isti'naf*), padahal kalimat tersebut termasuk khabar (أن) berkaitan dengan (إذا) sehingga memberikan makna: “Apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak beriman. dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan setelah kedatangan Mukjizat seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaanya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Dan apabila kamu tidak mengetahui bahwa apabila telah datang mukjizat, mereka tidak beriman dan kami memperlakukan mereka seperti itu maka sesungguhnya sumpah mereka itu dusta. Inilah makna sesungguhnya secara tekstual.”⁶

2. Menafsirkan tidak sesuai urutan mushaf.

Kitab *Tafsîr Ayât Asykalat* tidak sesuai urutan mushaf, penafsiran ini dimulai dari Surat al-An'am ayat 109-100 dan diakhiri dengan penafsiran

⁶ Ibn Taimiyyah, “*Tafsîr Ayât Asykalat*”, hal. 135-137

permasalahan kaidah: *al-Qur'an adalah Kalamullah*.

3. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang sama atau mirip redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.

Seperti penafsiran Surat al-A'raf ayat: 88-89 yang memiliki redaksi yang sama dengan surat Surat Ibrahim ayat: 13. Ayat ini menceritakan kisah Nabi Syu'aib bersama kaumnya.⁷

4. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang terlihat bertentangan.

Seperti penafsiran surat al-Najm ayat: 38 yang artinya : “(yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”

Ayat diatas seakan bertentangan dengan makna hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya mayat akan diazab karena ratapan orang yang hidup kepadanya.”⁸

5. Membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dalam menafsirkan surat al-Qalam ayat 5-6.

فَسْتَبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ (٥) بِأَيِّكُمْ الْمَفْتُونُ (٦)

Ibn Taimiyyah menjelaskan perbedaan penafsiran terjadi karena keisykalan kata (المفتون) yang termasuk pada *gharib al-lughah* (kata yang tidak familiar). Dalam menafsirkan kalimat

⁷ Ibn Taimiyyah, “*Tafsîr Ayât Asykalat*”, hal. 160

⁸ Ibn Taimiyyah, “*Tafsîr Ayât Asykalat*”, hal. 451-453

ini ia membenarkan pendapat ulama salaf dari penafsiran yang lain. Selanjutnya ia melemahkan pendapat-pendapat ahli bahasa seperti pendapat Abu ‘Ubaidah, ia bahkan membantah pendapat tersebut dengan alasan tidak sesuai dengan standar bahasa dan berbeda dengan pendapat Salaf.⁹

2. Corak Tafsir Ayât Asykalat

Corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang *mufassir* ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur’an.

Menurut Baidan, kata kunci dari corak penafsiran adalah pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide dalam sebuah karya tafsir. Ini berarti, apabila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak dan kesemuanya tidak ada yang dominan karena porsinya sama, maka ini disebut corak umum. Namun, apabila ada salah satu pemikiran yang mendominasi tafsirnya, disebut corak khusus. Dan apabila ada dua corak atau lebih secara bersamaan yang kedua-duanya mendapat porsi yang seimbang, maka disebut dengan corak kombinasi. Sedangkan, corak khusus yang terkenal dalam kitab tafsir adalah, corak *fihi* kecenderungan mufassir pada bidang keilmuan hukum), corak *‘aqaidi* (aqidah), corak *lughawi* (bahasa), corak *falsafi* (filsafat dan pemikiran), corak *sufi* (tasawuf dan tarikat), corak ‘*ilmi*

(saintific), corak *adabi i’tima’i* (sastra dan sosial).¹⁰

Untuk mengetahui corak tafsir hal paling dasar diteliti adalah tema bahasannya, dari tema tersebut diketahui kecenderungan mufassir dalam menafsirkan al-Qur’an. Secara umum tema bahasan *Tafsir Ayât Asykalat* diketahui melalui tabel berikut ini :

Tabel tema pembahasan *Tafsir Ayât Asykalat*:

No	PEMBAHASAN	TEMA AYAT / HADIS	TEMA PEMBAHASAN
1	Surat al-An’am ayat : 109 – 110	Kemusykilan dalam memahami huruf و pada و نقلاب	Perbuatan Allah Swt membolak balik hati manusia untuk dapat petunjuk
2	Surat al-Maidah ayat : 60	Kemusykilan dalam memahami huruf و Pada lafal ayat وعيد	Sifat orang yang lebih buruk dari orang munafik.
3	Surat Yunus ayat : 66	Kemuskilan dalam memahami ما pada lafal ayat ما يتبع	Keyakinan orang kafir hanya zhan (praduga)
4	Surat al-Qalam ayat : 5 dan 6	Kemusykilan dalam memahami makna بايكم مفتون	Tuduhan urang kafir kepada orang beriman dengan gila, dll tidak benar
5	Surat al-A’raf ayat : 88 – 89	Makna العود في ملتهم dalam ayat	Kisah nabi Syuaib dengan kaumnya, mereka mengecam untuk menghentikan dakwah atau diusir dari negri, atau kembali kapada keyakinan mereka.
6	Nabi Syu’aib dan para	Perbedaan ulama dalam memahami “	Ayat,hadis,riw ayat sahabat, riwayat imam

⁹ Ibn Taimiyah, “*Tafsir Ayât Asykalat*”, hal. 146-159

¹⁰ Nashruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran al- Qur’an*”, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hal. 389

No	PEMBAHASAN	TEMA AYAT / HADIS	TEMA PEMBAHASAN
	Rasul tidak pernah beragama seperti agama kaumnya	Nabi Syu'aib dan para Rasul tidak pernah beragama seperti agama kaumnya"	dalam permasalahan Rasul pernah beragama seperti agama kaumnya.
7	Surat al-Baqarah ayat : 62	Kemusykilan dalam memahami makna ayat, apakah seluruh sifat yang disebutkan, sebelum diutus Rasul atau berlaku setelah diutus Rasul ?	Sifat-sifat atau kelompok umat yang masuk surga
8	Surat al-Zumar ayat : 53 – 55 dan surat Annisa' : 48	Kemusykilan dalam Perbedaan jenis pengampunan dosa Allah Swt kepada manusia pada surat Azzumar dan Surat Annisa	Ampunan Allah Swt
9	Surat al-An'am ayat : 160	Kemusykilan dalam makna hasanah dan sayyi'ah yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, dan pembahasan jumlah ganjaran perbuatan hasanah.	Balasan Allah Swt terhadap amalan hasanah dan sayyi'ah manusia
10	Pembahasan makna al-Hanif, dan ayat yang berhubungan dengannya	Pertikaian ulama dalam makna Hanif dalam al-Qur'an	Ayat, hadis, riwayat sahabat, perkataan imam dalam permasalahan makna hanif.
11	Pembahasan :	Makna haq dan batil,	Ayat, hadis, dalam

No	PEMBAHASAN	TEMA AYAT / HADIS	TEMA PEMBAHASAN
	Hadis Rasulullah Saw " <i>perkataan syair yang paling benar adalah perkataan lubaid yaitu segala sesuatu selain Allah adalah batil, dan segala nikmat pasti lenyap</i> " dan ayat yang berhubungan dengan makna hadis ini	Perbedaan ulama dalam memahami hadis ini	permasalahan hak dan batil.
12	Pembahasan nama Allah Swt al-Qayyum dan ayat yang menerangkannya	Pembahasan nama Allah al-Qayyum	Ayat, hadis, riwayat sahabat, perkataan imam dalam permasalahan sifat Allah al-Qayyum.
13	Pembahasan : Ijma' ummat dan seluruh agama bahwa Allah Swt Adil, menegakkan keadilan	Pembahasan keadilan Tuhan dari berbagai pendapat ulama	Ayat, hadis, riwayat sahabat, perkataan imam dalam permasalahan sifat Allah adil, dan menegakkan keadilan.
14	Surat An-Nujm ayat : 39	Kemusykilan dalam memahami ayat وان ليس للانسان الا ما سعى	balasan amalan manusia
15	Pembahasan :	Iktilaf ulama dalam	Ayat, hadis, riwayat

No	PEMBAHASAN	TEMA AYAT / HADIS	TEMA PEMBAHASAN
	Diantara yang menjelaskan keadilan dan kebaikan Tuhan	pembahasan keadilan dan kebaikan Tuhan	sahabat, perkataan imam dalam permasalahan keadilan dan kebaikan Tuhan.
16	Pembahasan Ayat al-Faraid dalam surat al-Nisa	Ikhtilaf ulama pada Permasalahan Faraid	Ayat, hadis, riwayat sahabat, perkataan imam dalam permasalahan faraid.
17	Pembahasan ayat Riba dalam surat al-Baqarah	Ikhtilaf ulama dalam Pembahasan ayat Riba	Ayat, hadis, riwayat sahabat, perkataan imam dalam permasalahan riba.
18	Kaidah al-Qur'an adalah Kalamullah dan penjelasan tentang iktilaf umat dalam permasalahan ini	Pertikaian umat dalam permasalahan al-Qur'an adalah Kalamullah.	Ayat, hadis, riwayat sahabat, perkataan imam dalam permasalahan al-Qur'an dan kalamullah.

Berdasarkan tabel diatas, hampir semua tema yang mendominasi dari *Tafsir Ayat Asykalat* adalah perkara akidah, hanya terdapat dua pembahasan yang berhubungan dengan fiqh yaitu permasalahan mawaris dan riba. Aqidah Islam yaitu keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah (dengan bertauhid dan taat kepada-Nya) beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa yang telah benar tentang prinsip-prinsip agama (ushuluddin), beriman kepada perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' dari

salaf al-salih, serta seluruh berita-berita *qath'i* (pasti) secara keilmuan maupun amalan.¹¹

Sementara itu, dilihat dari segi objek kajiannya, para ulama Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah membagi kajian ilmu tauhid menjadi tiga bagian:

- 1) *'Aqidah Ilahiyyât*; mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan (Allah), seperti wujud Allah, sifat dan Asma' Allah;
- 2) *'Aqidah Nubuwwât*; yaitu mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, mencakup mukjizat mereka dan kitab kitab yang diwahyukan kepada mereka;
- 3) *'Aqidah Sam'iyât*; yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang pengetahuannya tidak dapat dijangkau oleh akal, namun hanya bisa diketahui pendengaran dari dalil naqli berupa al-Quran dan as-Sunnah seperti malaikat, jin, alam barzah, akhirat dan azab kubur, surga dan neraka, dan yang lainnya.¹²

Berdasarkan objek kajian akidah, tema *Tafsir Ayat Asykalat* dapat dikelompokkan kepada :

Pertama, Aqidah Ilahiyyât: Perbuatan Allah Swt membolak balik hati manusia, janji Allah bahwa Tuduhan urang kafir kepada orang beriman dengan gila batil dan orang beriman pasti menang, ampunan Allah Swt, balasan Allah Swt terhadap amalan hasanah dan sayyi'ah manusia,

¹¹Lihat Nasir 'Abd al-Karim Al-'Aql, "*Mujmal Uşûl Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah fi al-'Aqidah*", (Riyad: Dar al-Watan li an-Nasyr, 1412), hal. 5

¹² Muhammad Rabi' Jauhari, "*Iqtinas al-'Awam min Iqtisad al- Ghazali*", (Kairo: Dar al-I'tisam, 1998), hal.10

permasalahan: Allah adalah hak dan selain-Nya batil, permasalahan sifat Allah al-Qayyum, permasalahan sifat Allah *al-'adl* dan menegakkan keadilan, balasan amalan manusia di akhirat, keadilan dan kebaikan Tuhan, permasalahan seputar al-Qur'an dan kalamullah.

Kedua, 'Aqidah Nubuwwat: Kisah nabi Syuaib dengan kaumnya, Apakah para Rasul pernah beragama seperti agama kaumnya, dan seputar makna hanif.

Ketiga, Aqidah Sam'iyat : Sifat-sifat atau kelompok umat yang masuk surga.

Bahkan dalam tema fiqihpun Ibn Taimiyyah menafsirkannya dengan nuansa akidah seperti pembahasan ayat Riba dalam surat al-Baqarah ayat: 275-280 dalam memaknai Firman Allah Swt (قله ما سلف وامره إلى الله).

Ulama berbeda pendapat dalam menafsirkannya, ada yang berpendapat ayat ini khusus bagi orang kafir jika ingin bertaubat dan masuk islam, pendapat lain mengatakan harta riba harus dikembalikan kepada peminjam, harta yang diambil sama seperti kasus harta curian ataupun rampasan, dan ada yang berpendapat untuk disedekahkan kepada fakir miskin dikarenakan harta riba sudah berkembang dan tidak terdeteksi lagi.

Ibn Taimiyyah tidak sejalan dengan pendapat diatas, menurutnya, Allah Swt memerintahkan untuk menghapus riba pada sisa hutang dan tidak menyuruh mengembalikan riba yang telah diambilnya. Menurutnya, Pembahasan transaksi riba seperti pembahasan *hiyal ribawiyah*, apabila orang kafir melakukan riba kemudian dia bertobat maka diampuni apa yang diambil dan halal baginya harta tersebut, maka orang Muslim *jahil*

ataupun *Mutawwil* (menganggap halal beberapa bentuk riba berdasarkan ijtihad ataupun *taqlid*), apabila dia bertobat diampuni baginya apa yang telah diambil dan harta tersebut untuknya. Pentakwilan orang muslim lebih dimaafkan daripada pentakwilan orang kafir.¹³

Begitu juga dengan muslim *'arif* (mengetahui hukum pengharaman riba). Al-Qur'an telah menegaskan dalam firman-Nya (فمن جاءه موعظة من ربه فانتهى فله ما سلف) (Ayat ini tidak mengatakan bagi orang yang ingin masuk islam, ataupun bagi yang tidak mengetahui pengharaman riba, akan tetapi umum berlaku bagi semua yang datang peringatan Allah Swt kepadanya. *Mau'izhah/* peringatan Allah itu lebih pantas bagi orang yang mengetahui pengharaman perbuatan riba dibandingkan dengan orang yang tidak mengetahui.¹⁴

Ibn Taimiyyah menambahkan, diberapa ayat Allah Swt berlaku lemah lembut mengajak manusia untuk kembali kepada-Nya. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Nisa ayat 63 : *" Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."*

Surat al-Nuur ayat 17 :

" Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman."

Ibn Taimiyyah menyimpulkan, penghapusan riba pada sisa tanggungan

¹³Ibn Taimiyyah, "Tafsîr Ayât Asykalat", hal. 578

¹⁴ Ibn Taimiyyah, "Tafsîr Ayât Asykalat", hal. 596

hutang dengan tidak mengembalikan riba yang telah dipungut oleh si penghutang, adalah jalan tengah antara pemberi hutang dan peminjam, agar mereka tidak kesulitan dari permasalahan transaksi riba yang telah terjadi, sehingga membuat mereka enggan bertaubat kepada Allah Swt.¹⁵

3. Kelebihan dan kekurangan metodologi kitab *Tafsîr Ayât Asykalat*.

a. Kelebihan metodologi *Tafsîr Ayât Asykalat*

Kelebihan metodologi *Tafsîr Ayât Asykalat* adalah: *Pertama*, memberikan wawasan lebih luas dalam satu tema pembahasan. *Kedua*, Membuka pintu untuk bersikap toleran. *Ketiga*, Membuktikan bahwa al-Qur'an sebenarnya tidak ada yang kontradiktif, begitu juga antara al-Qur'an dan hadis Nabi. *Keempat*, mengungkapkan sumber-sumber perbedaan pendapat di kalangan mufassir. *Kelima*, menjadi sarana pendekatan diantara berbagai aliran tafsir dan mengungkapkan kekeliruan mufassir sekaligus mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran.

Sebagai contoh metode *Tafsîr Ayât Asykalat*, pada metode pertama yaitu mampu memberikan wawasan lebih luas dalam satu tema pembahasan. Ibn Taimiyyah menulis *Tafsîr Ayât Asykalat* didalamnya terdapat berbagai pendapat ulama pada satu tema pembahasan. Selain itu, pembaca diajak untuk mengetahui sebab terjadi perbedaan penafsiran yang ditengah umat, dengan menyebutkan kelemahan pendapat ulama yang menurutnya keliru dalam menafsirkan, tentu hal ini

menambah wawasan bagi pembaca karena begitu luasnya pandangan-pandangan ulama dalam memahai satu ayat.

Seperti penafsiran penafsiran Surat al-Qalam ayat : 5-6

فَسْتَنْبِصِرُ وَيُبْصِرُونَ (٥) بِأَيْكُمْ الْمَفْتُونُ (٦)

Artinya : “Maka kelak engkau melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat(5) siapa di antara kamu yang gila?”

Ibn Taimiyyah berkata: “Banyak orang yang bingung dalam memahami ayat keenam diatas, dan penafsiran yang benar tentang ayat ini adalah penafsiran dari Salaf;”

Selanjutnya ia menjelaskan makna ayat tersebut, Ibn Abi Hatim dan lainnya meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih dari Abu Najih dari Mujahid, ia berkata

(بأيكم المفتون) الشيطان

dalam Riwayat lain:

(بأيكم المفتون) هو إبليس

Sedangkan al-Hasan berkata:

أَيْكُمْ أَوْلَىٰ بِالشَّيْطَانِ؟

kemudian ia berkata; *merekalah yang paling dekat dengan setan dari Nabi Saw.*

Menurut Ibn Taimiyyah, dengan ini, al-Hasan telah menjelaskan maksud ayat diatas meskipun ia tidak menjelaskan secara tekstual sebagaimana kebiasaan Salaf untuk meringkas kalimat (*ikhtishar al-kalam*) melalui *balaghah* dan untuk memahami makna.¹⁶

Setelah menguraikan riwayat-riwayat diatas, Ibn Taimiyyah mengutip dari Ibn al-Jauzi empat penafsiran dari Salaf yang mana tiga darinya sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari al-Hasan, mujahid

¹⁵ Ibn Taimiyyah, “*Tafsîr Ayât Asykalat*”, hal. 596

¹⁶Ibn Taimiyyah, “*Tafsîr Ayât Asykalat*”, hal. 146-149

dan al-Dhahak kecuali satu penafsiran saja yaitu penafsiran yang diriwayatkan oleh al-Mawardi bahwa yang dimaksud dengan المفتون adalah *orang-orang yang diazab*. Ibn Taimiyyah menganggap bahwa penafsiran terakhir adalah lemah dan tidak sejalan dengan makna aslinya.

Kemudian Ibn Taimiyyah menjelaskan bahwa diantara dalil-dalil yang menguatkan penafsiran di atas adalah *qira'at* Ubay Bin Ka'ab, al-Juwaini dan Ibn Abi 'Ablah bahwa yang dimaksud dengan *al-maftun* pada kalimat بأیکم المفتون secara jelas adalah *setan*. Setelah memaparkan ini semua, Ibn Taimiyyah kemudian menjelaskan kesalahan orang yang tidak memahami ayat ini, ia berkata: "*Orang-orang yang tidak memahami ini berpendapat bahwa huruf (ب) pada kalimat diatas (بأیکم), hanya sebagai huruf tambahan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu 'Ubaidah, Ibnu Quthaibah, Abu Bakar dan ahli nahwu Basrah.*"

Ibn Taimiyyah melanjutkan, tidak hanya disitu kesalahan mereka, bahkan mereka menyebutkan dua pendapat yang lain yang keliru, *Pertama*, kata *al-maftun* adalah adalah *mashdar* seperti halnya mereka mengasumsikan kata *al-ma'qûr*, *al-majlûd*. Pendapat kedua adalah; kalimat بأیکم المفتون adalah bermakna, *golongan manakah yang gila*, apakah yang gila itu adalah golonganmu atau golongan orang-orang kafir.

Penafsiran-penafsiran yang mereka sebutkan adalah penafsiran yang tidak kuat karena menafsirkan kata *al-maftun* dengan *al-fitnah* tidak memiliki dalil dari segi bahasa begitu juga dengan pernyataan bahwa kata *al-maftun* adalah *mashdar*, karena jika ia memang demikian, seharusnya tidak boleh dianalogikan dengan *wazan*

tetapi cukup dengan *al-sima'y*, walaupun dibolehkan, ini juga tidak tepat karena tidak pada konteksnya. Sedangkan pendapat bahwa بأیکم المفتون adalah bermakna *golongan manakah yang gila*, juga tidak tepat karena pendapat ini mengasumsikan bahwa seluruh orang kafir itu *maftuun* (gila) dengan syaitan, jika begitu maka tidak ada golongan manapun yang berhak untuk dicela, karena pelaku sebenarnya adalah setan bukan golongan orang-orang kafir."¹⁷

b. Kelemahan metodologi *Tafsîr Ayât Asykalat*

Kelemahan metodologi *Tafsîr Ayât Asykalat* adalah:

Pertama, tidak dapat diberikan kepada pemula karena pembahasannya terlalu luas dan kadang memakai istilah keilmuan yang sulit diketahui oleh pemula. Setidaknya bagi pemula yang ingin membaca kitab ini harus memiliki dasar ilmu bahasa arab, karena kitab ini berisikan kemusykilan gramatikal bahasa, pembaca pun harus menguasai ilmu dasar atau *mustahalât* keilmuan fikih, tafsir, hadis, akidah dan lain-lain.

Kedua, tidak dapat diandalkan untuk menjawab problematika-problematika sosial di tengah masyarakat, karena tafsir ini bersifat keilmuan dan tidak membahas penafsiran untuk menjawab suatu realita yang terjadi ditengah masyarakat.

Ketiga, Metode penafsirannya tidak sistematis dan konsisten. Terkadang Ibn Taimiyyah menjelaskan pendapat yang lemah, siapa ulama yang menyampaikan, sebab kelemahan dan mengomentari pendapat tersebut, dan

¹⁷Ibn Taimiyyah, "*Tafsîr Ayât Asykalat*", hal. 156-157

terkadang satu tema bahasan hanya berisikan pendapatnya saja tidak ada perbandingan penafsiran ulama lain dan bahkan dijelaskan secara ringkas. Pada penafsiran lain, Ibn Taimiyyah menjelaskan secara panjang lebar bahkan memberi sub judul baru sesuai kebutuhan.

Keempat, Tidak sesuai antara judul kitab dengan isi kitab. Ada keunikan tersendiri dalam kebiasaan Ibn Taimiyyah menamakan kitabnya yang terkadang terkesan berlebihan. Pada karya lainnya seperti *al-Tafsîr al-Kabîr* (Tafsir Besar), terdapat ketidak sesuai antara nama kitab dengan isinya. Dalam kitab *Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum* karya Sayyid Muhammad Ali Âyâzi, dalam menjelaskan kitab *al-Tafsîr al-Kabîr* karya Ibn Taimiyyah ia berkata:

*“Al-Tafsîr al-Kabîr adalah penafsiran yang ringkas, tidak mencakup penafsiran seluruh ayat al-Qur’an, tidak sesuai dengan namanya “al-Kabîr”, karena sedikit pembahasan, hanya mencakup beberapa bagian ayat, yaitu berupa penafsiran yang musykil menurut ulama, kemudian dia menganggap sudah menafsirkan al-Qur’an dan telah menjelaskan perbedaan penafsiran..”*¹⁸

Dihalaman selanjutnya, Sayyid Muhammad Ali Âyâzi bahkan membuat kesimpulan : *“ Tafsîr Ibn Taimiyyah bukanlah Tafsîr yang biasa dikenal, hanya kitab yang berisi perdebatan/perbedaan pendapat yang lebih mementingkan perkara akidah dan jawaban beberapa permasalahan akidah lainnya tanpa mementingkan*

*urutan surat, hanya kumpulan pendapat-pendapat ilmuannya saja atau penafsiran kusus terhadap beberapa surat kemudian dinamakan kitabnya dengan “al-Tafsîr al-Kabîr”.*¹⁹

Sebagaimana *al-Tafsîr al-Kabîr*, begitu juga kejadiannya dengan *Tafsîr Ayât Asykalat*, tidak sesuai antara judul dengan isi. Dari judul kitab seakan tafsir ini berisikan penafsiran yang keliru menurut ulama, tidak ditemukan di berbagai kitab tafsir pendapat yang benar dan ada hanya berisikan pendapat yang salah. Ibn Taimiyyah hanya mentarjih pendapat yang menurutnya benar dari tafsir yang ada berupa penafsiran dari ulama salaf maupun penafsiran sahabat, dan tidak mengeluarkan pendapat baru bahkan beberapa pendapatnya sama dengan pendapat mufasir yang ada dizamannya. Seperti penafsiran surat Ibrahim ayat 3, Tentang makna kata *al-‘aud* yang terdapat pada kalimat :

(لَتَعُوذَنَّ فِي مَلِئْنَا)

Di sini, Ibn Taimiyyah memapar pendapat-pendapat ahli tafsir bahkan beliau juga mengikut salah satu dari pendapat tersebut dan sekaligus membantah pendapat-pendapat yang menurut beliau tidak memiliki dasar yang kuat. Kemudian di akhir pemaparannya, Ibn Taimiyyah berpendapat bahwa, secara logika, boleh-boleh saja para nabi dan rasul itu mengikuti agama kaumnya hanya saja beliau menegaskan bahwa dalil *al-Naqli* yang mendukung kemungkinan demikian tidak ditemukan. Sebagaimana beliau memaknai kata *al-‘Aud* secara tekstual/arti dasarnya,

¹⁸Sayyid Muhammad Ali Âyâzi, *“Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum”*, (Teheran: Muassasah Thibah wa al-Nasyr Wizârah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islâmi, 1313h). hal.343

¹⁹ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *“Al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum”*, hal.346

dengan kata lain Ibn Taimiyah menyepakati pendapat yang ditulis oleh Ibn 'Athiyah, hanya saja ia berbeda dengan pendapat di atas dalam hal kemungkinan Nabi Syu'aib menganut agama kaumnya (kafir) sebelum menerima ar-risalah.

KESIMPULAN

Ibn Taimiyyah merupakan tokoh ulama yang sangat brilian, ia lahir pada saat kondisi umat yang sangat memprihatinkan, situasi politik dan sosial yang kacau, penyimpangan ajaran agama islam, akidah umat bercampur dengan kesyirikan, ibadah yang dilakukan bercampur dengan unsur-unsur bid'ah, ruh taklid merajalela dan sebagainya. Suasana demikian kemudian mendorong Ibn Taimiyyah mengadakan pembaharuan dan perbaikan serta pemurnian ajaran Islam diantaranya melalui penafsiran al-Qur'an.

Kitab *Tafsîr Ayât Asykalat* adalah salah satu karya Ibn Taimiyyah, Secara umum kitab *Tafsîr Ayât Asykalat* berisikan penafsiran Ibn Taimiyah terhadap beberapa ayat al-Qur'an yang musykil oleh ulama. Kemusykilan tersebut terjadi karena kesamaran dalam memahami lafaz atau makna ayat seperti kesamaran pada tata bahasa al-Qur'an (nahwu), *gharîb al-lughah*, kesamaran makna ayat yang terkadang bertentangan dengan ayat atau hadis, keumuman dan kekhususan ayat, muthlaq muqayyad, dan lain sebagainya. Ibn Taimiyyah menjelaskan kemusykilan tersebut dengan menyebutkan pendapat yang benar disertai dengan dalil dan hujjah yang kuat yang bersumber dari al-Qur'an, Sunnah, perkataan ulama salaf, tanpa *ta'asub* dalam berpendapat.

Tafsîr Ayât Asykalat ditulis dengan metode muqaran, yaitu : tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, menguraikan, menyebutkan pendapat para mufassir, serta mengemukakan pendapat mereka dan melakukan perbandingan antara satu dan yang lain, menggali kandungan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, menyimpulkan hasil dari berbagai macam pendapat, persamaan dan perbedaannya. Metode *Tafsîr Ayât Asykalat* adalah:

1. Menafsirkan tidak sesuai urutan mushaf
2. Tujuan utama memahami makna bukan i'jaz al-Qur'an seperti keindahan bahasa dan lain-lain.
3. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang sama atau mirip redaksi dalam dua kasus atau lebih atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama
4. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang terlihat bertentangan .
5. Membandingkan pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tafsîr Ayât Asykalat bercorak akidah karena hampir semua tema yang mendominasi dari *Tafsîr Ayât Asykalat* adalah perkara akidah, Berdasarkan objek kajiannya, *Tafsîr Ayât Asykalat* dapat dikelompokkan kepada :

Pertama, Aqîdah Ilahiyyât: Perbuatan Allah Swt membolak balik hati manusia, janji Allah bahwa Tuduhan urang kafir kepada orang beriman dengan gila, selain Allah dalah batil dan orang beriman pasti menang, ampunan Allah Swt, balasan Allah Swt terhadap amalan hasanah dan sayyi'ah manusia, permasalahan: Allah adalah hak dan selain-Nya batil, permasalahan sifat Allah al-Qayyum,

permasalahan sifat Allah *al-'adl* dan menegakkan keadilan, balasan amalan manusia di akhirat, keadilan dan kebaikan Tuhan, permasalahan seputar al-Qur'an dan kalamullah.

Kedua, 'Aqidah Nubuwwat: Kisah nabi Syuaib dengan kaumnya, Apakah para Rasul pernah beragama seperti agama kaumnya, dan seputar makna hanif.

Ketiga, Aqidah Sam'iyat : Sifat-sifat atau kelompok umat yang masuk surga.

Kelebihan metodologi *Tafsir Ayât Asykalat* ini dapat memberikan wawasan lebih luas dalam satu tema pembahasan, membuktikan bahwa al-Qur'an sebenarnya tidak ada yang kontradiktif, dan mengungkapkan sumber-sumber perbedaan pendapat di kalangan mufassir. Sedangkan kelemahan metodologi *Tafsir Ayât Asykalat* karya Ibn Taimiyah adalah tidak dapat diandalkan untuk menjawab problematika-problematika sosial di tengah masyarakat, karena tafsir ini bersifat keilmuan dan tidak membahas penafsiran untuk menjawab suatu realita yang terjadi, metode penafsirannya tidak sistematis, dan tidak sesuai antara judul kitab dengan isi kitab, Ibn Taimiyah tidak mengeluarkan pendapat baru, hanya mentarjih penafsiran sahabat atau riwayat dari ulama salaf maupun khalaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jamil. Seratus Muslim Terkemuka, Terj. Tim Penerjemah Pustaka al-Firdaus. 1996. Jakarta: Pustaka al-Firdaus.
- Al-'Aql, Nasir 'Abd al-Karim. *Mujmal Uşûl Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah fi al-'Aqidah*. 1412H. Riyad: Dar al-Watan li an-Nasyr.
- Al-Hadi, Abd. *Al-'Uqûd al-Duriyah fi al-Manâqib Syaikh Islâm Ibn Taimiyah*. 2002. Cairo:Dar al-Faruq al-Haditsiyyah.
- Al-Hambali, Muhammad bin Ahmad bin Abd al-Hadi. *Al-'Uqûd al-Duriyah fi al-Manâqib Syaikh Islâm Ibnu Taimiyah*. 2002. Cairo:Dar al-Faruq al-Haditsiyyah.
- Al-Qadir, Jami'ah al-Amir `Abd. Jurnal: *Ashnâf al-Musykil min al-Qur'an 'Inda Syaikh al-Islâm Ibn Taimiyah*. 2015.
- Al-Qattan, Manna Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Qur'an. 1996. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Âyâzi , Sayyid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*. 1313H . Teheran: Muassasah Thibah wa al-Nasyr Wizârah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islâmi.
- B.A, Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian. 1997. Jakarta: Pelajar Press.
- Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran al- Qur'an. 1988. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhah, Al-husaini Abu. *Al-Futuhât al-Rabbaniyyah fi al-Tafsîr al-Maudhu'i lil Ayât al-Qur`aniyyah*, Juz II.
- Hasan, Fuad dan Koentjaningrat. Beberapa Asas Metodologi Ilmiah. 1977. Jakarta: Gramedia.
- Jauhari, Muhammad Rabi'. *Iqtinas al-'Awam min Iqtisad al-Ghazali*. 1998. Kairo: Dar al-I'tisam.

- Jibrîl, Muhammad al-Sîr. 2009. *Madkhâl ilâ Manâhij al-Mufasirîn*. Kairo
- Mun`im A. Sirriy, Sejarah Fiqih Islam, Cet.I. 1995. Surabaya: Risalah Gusti
- Nassyar, Ali Syami`ah. dalam muqaddimah editor, Etika Politik Islam, Terj. Rafi` Munawwar. 1995. Surabaya: Risalah Gusti.
- Singarimbun , Masri dan Sofian Effendi. Metode Penelitian Survey. 1982. Jakarta : LP3ES.
- Susanto, Musyrifah. Sejarah Peradaban Islam Indonesia. 2007. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Taimiyyah, Ibn. *Tafsîr Ayât Asykalat `ala Katsîr Min al-`Ulamâ Hattâ Lâ Yûjad fî Thâifah Min Kutub al-Tafsîr Fihâ Qaul al-Shawab Bal Lâ Yûjad Fihâ Illâ Mâ Huwa Khatha`*, Tahq. Abdul al-Aziz Muhammad al-Khalifah. 1996. Riyadh : Maktabah al-Rusyd.
- Tim Jam`iyah al-Ma`arif al-Islamiyah al-Tsiqafiyah. *Dirasah fî Manâhij al-Tafsîr*, cet. I. 2012. Beirut: Jam`iyah al-Ma`arif.
- Zahrah, M. Abu. *Ushûl al-Fiqh al-Islami`*. Dar al-Fikr al-`Arabiy.